

Potensi Pendapatan Dan Sustainability Bendi Sebagai Atraksi Wisata

Christine P.E Porajow¹, Martinus Sony Erstiawan^{2,*}

¹Fakultas Pariwisata, Program Studi Hospitaliti dan Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle, Manado
Jl. Kairagi I Jl. Kombos-Manado, Kairagi Satu, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Dinamika, Surabaya

Jl. Raya Kedung Baruk No.98, Kedung Baruk, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur

Email: ¹cporajow@unikadelasalle.ac.id, ^{2,*}martinus@dinamika.ac.id

Email Penulis Korespondensi: martinus@dinamika.ac.id

Abstrak—Perlunya mempertahankan Bendi sebagai transportasi tradisional ditengah kemajuan teknologi transportasi yang menjangkau masyarakat luas. Tujuan penelitian menentukan strategi dari perspektif pemerintah dan komunitas bendi dalam mengelola adanya potensi pendapatan wisata dan keberlanjutan (sustainability)nya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif merujuk pada informan yang menjadi sumber dari dinas perhubungan, dinas pariwisata kota Tomohon dan Komunitas Bendi serta pengguna atau wisatawan yang menggunakan Bendi sebagai transportasi wisata. Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan metode SWOT guna menentukan peran pemerintah dan menentukan arah kebijakan bendi sebagai potensi meningkatkan pendapatan wisata dan keberlanjutan transportasi tradisional sebagai atraksi wisata. Selain itu bahwa bendi masih menjadi primadona transportasi tradisional perlunya visi, misi dan pengelolaan bendi oleh pemerintah setempat yang menjadi kegiatan rutin tahunan. Potensi pendapatan atraksi bendi menjadi warisan budaya yang melibatkan generasi ke generasi dan sebagai pengentas pengangguran untuk masyarakat lokal menjadi peluang untuk terus diberdayakan. Bendi menjadi potensi meningkatkan pendapatan transportasi wisata dan menjadi produk untuk mendukung fasilitas kemajuan usaha kecil menengah. Ancaman yang dihadapi animo wisatawan, transportasi modern, inovasi teknologi dalam dunia transportasi. Simpulannya bahwa bendi menjadi salah satu potensi pendapatan transportasi wisatawan lokal ataupun manca negara yang perlu dikelola oleh pemerintah daerah berdasarkan visi, misi dan kegiatan rutin dan disusun secara bersama dengan komunitas bendi serta instansi terkait.

Kata Kunci: Bendi; Transportasi Wisata; Atraksi Wisata; Pendapatan

Abstract—The need to maintain Bendi as traditional transportation amid advances in transportation technology that reaches the wider community. The purpose of the study determines the strategy from the perspective of the government and bendi community in managing the potential tourism income and sustainability. The research method uses qualitative descriptive referring to informants who are sources from the transportation office, Tomohon city tourism office and Bendi Community as well as users or tourists who use Bendi as tourist transportation. The results obtained were analyzed using the SWOT method to determine the role of the government and determine the direction of bendi policy as a potential to increase tourism income and the sustainability of traditional transportation as a tourist attraction. In addition, bendi is still the prima donna of traditional transportation, the need for vision, mission and management of bendi by the local government which becomes an annual routine activity. The potential income of bendi attractions to become cultural heritage that involves generations and as an unemployment alleviator for local communities is an opportunity to continue to be empowered. Bendi has the potential to increase tourism transportation revenue and become a product to support the progress of small and medium enterprises. Threats faced by tourist interest, modern transportation, technological innovation in the world of transportation. The conclusion is that Bendi is one of the potential transportation income for local and foreign tourists that needs to be managed by the local government based on the vision, mission and routine activities and prepared jointly with the Bendi community and related agencies.

Keywords: Bendi; Tourist Transportation; Tourist Attractions; Income

1. PENDAHULUAN

Evolusi transportasi dalam sejarah perkembangan transportasi dapat dikatakan mengalami proses yang panjang dengan progres yang lambat. Pada kondisi itu, manusia dalam beraktivitas selain berjalan kaki, juga dibantu dengan pemanfaatan hewan untuk muatan yang tidak bisa diangkut manusia dan bukti tersebut terdokumentasikan pada relief yang dipahat pada batu di zaman mesir kuno. Penemuan roda yang terjadi pada 3200 masehi di Mesopotamia (Irak sekarang) merupakan cikal bakal lahirnya teknologi roda yang sangat berpengaruh pada perubahan dan perkembangan transportasi yang dimulai dengan pengembangan kereta kendaraan. Sejalan dengan berjalannya waktu dan kemampuan inovasi manusia melalui teknologi maka transportasi akhirnya terbagi menjadi dua kelompok yaitu transportasi tradisional dan transportasi moder (Zahida et al., 2018).

Berbeda dengan transportasi modern yang telah menggunakan teknologi mesin, transportasi tradisional sebaliknya mengandalkan tenaga fisik binatang/hewan seperti gajah, kuda, sapi, kerbau. Sebutan kereta kuda merujuk pada moda transportasi delman, andong, sado, bendi, dokar, naylor dan cidoma (cikar-dokar-mobil) (Al, 2020). Berdasarkan catatan sejarah, perkembangan transportasi di Indonesia sedikit dipengaruhi dari bangsa luar (Nilam, 2022). Hanya saja keanekaragaman spesies satwa yang dimiliki Indonesia serta pemanfaatannya dalam transportasi menjadikan transportasi Indonesia beragam menurut daerah dan budaya serta dalam menjaga kearifan lokal (Neneng Komariah et al., 2018). Kondisi saat ini menjadi tantangan terberat bagi pelaku usaha bendi dimana dengan berkembangnya revolusi industri yang mana mempengaruhi seluruh dunia termasuk sektor transportasi tradisional (Riche, 2019). Peralihan jaman membawa transportasi di Indonesia beralih pada penggunaan mesin sebagai tenaga penggerak mengikuti perkembangan budaya baru dalam dunia industri (Rini, 2020).

Minahasa memiliki suku yang berada di Provinsi Sulawesi Utara termasuk salah satu yang mempunyai transportasi tradisional di Indonesia, seperti halnya dengan suku – suku lain yang memiliki sarana transportasi secara

tradisional (Putro, 2020). Bendi muncul sebagai bentuk penyempurnaan dari segi estetika baik gerobak maupun hewan penggeraknya kira-kira pada tahun 1860, yang jika ditarik benang merah dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut karena pengaruh Belanda yang masuk Sulawesi Utara pada tahun 1682. Dan sejak saat itu bendi menjadi transportasi yang digunakan masyarakat Minahasa untuk mengangkut orang dari pedesaan dan perkotaan, meskipun faktanya dalam budaya modern keberadaan bendi mulai terancam dengan kehadiran transportasi yang lebih efektif dan efisien pergerakannya terkait dengan mobilitas (Yefriza, M, 2020). Dan tentunya masih banyak faktor-faktor lain yang mendukung terancamnya keberadaan bendi sebagai transportasi tradisional yang salah satunya dapat disebabkan oleh animo masyarakat yang beradaptasi dengan kehidupan gaya hidup modern (Rifka Awalia Putri et al., 2018).



Gambar 1 Moda Transporatsi Tradisional Awal di Minahasa

Pada saat itu menurut arsip moda transportasi tradisional suku Minahasa berupa gerobak yang bermula dari tenaga hewan sapi dan berkembang hingga saat ini menggunakan kuda. Di Kabupaten Minahasa memiliki 4 (empat) lokasi yang eksistensi bendinya masih bisa dibilang ada dibandingkan dengan di wilayah lain di Minahasa, yaitu Langowan, Kawangkoan, Tondano, Tomohon dan Amurang bahkan di kota Manado sendiri bendi hanya ditemukan beroperasi di Pasar Karombasan dan Pasar Bersehati kota Manado dengan jumlah yang memprihatinkan. Sebelum tahun 2003 kota Tomohon adalah salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah teritorial Kabupaten Minahasa, sehingga transportasi tradisional bendi sebagai bagian dari budaya Minahasa melekat erat dengan Tomohon yang sekarang ini telah menjadi daerah otonom kota melalui (Indonesia, 2014). Menurut (Aprilia, 2021) pariwisata memberi angin segar untuk memperkuat eksistensi bendi mengingat bendi merupakan bagian warisan budaya dan sejarah suku Minahasa sehingga dapat diakomodir sebagai atraksi wisata yang dapat dijadikan produk untuk dijual ke wisatawan, karena sebagai alat transportasi tradisional yang masih eksis di Tomohon, kehadiran bendi kurang mendapat perhatian yang serius dari stakeholder maupun untuk masyarakat umum terkait penggunaannya karena berdasarkan observasi saat ini bendi hanya diminati oleh anak-anak sekolah dan ibu-ibu yang beraktivitas di pasar sehingga jam operasionalnya sudah pasti menyesuaikan dengan aktivitas tersebut (jam-jam tertentu) (Wendi & Suasti, 2018).

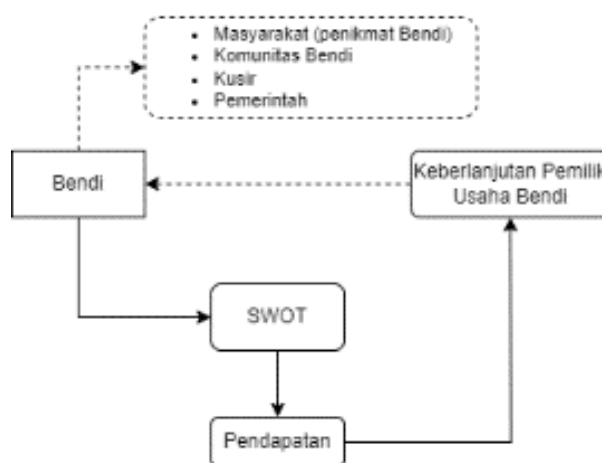
Pengelolaan secara profesional harusnya tidak saja hanya mampu melestarikan alat transportasi tradisional ini tetapi meningkatkan nilainya sebagai warisan budaya dimata pemilik budaya yaitu suku Minahasa sehingga ada tindakan nyata masyarakat lokal dalam usaha melestarikan bendi (M. Thalib, 2022). Lebih lanjut dalam hal ini pemerintah juga terlihat belum serius bersikap terkait peran bendi sebagai transportasi alternatif untuk wisata kota yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam aktivitas wisata (Fianto, AYA; Erstiawan, MS; Santoso, 2021). Fakta bahwa ada beberapa agenda yang dirancang pemerintah terkait dengan upaya pelestarian bendi dengan melibatkan bendi dalam berbagai event besar untuk meningkatkan brand wilayah baik aktivitas pariwisata serta dapat meningkatkan perekonomian daerah sekitar (Santoso, R, Erstiawan MS Kusworo, 2020), aktivitas organisasi dan pemerintahan serta kegiatan sosial budaya masyarakat seperti karnaval bendi, transportasi bebas biaya selama 5 hari untuk acara TIFF (Tomohon International Flowers Festival tahun 2022); mengantar pejabat/ tamu kehormatan; meriahkan pesta rakyat pemilihan kumtua/ kades dan lainnya yang kesemuanya itu hanya terjadi jika ada event besar dan terjadi dalam waktu tertentu dengan waktu yang dibatasi (Porajow, CPE, Antara, M, Suardana, 2021).

Upaya itu tentunya belum cukup menstimulasi suatu sistem yang menempatkan bendi sebagai potensi meningkatkan pendapatan atraksi wisata dan eksistensinya yang urgent untuk ditangani melalui perencanaan manajemen yang matang dan berkesinambungan untuk kepentingan pariwisata secara khusus dan masyarakat pada umumnya sebagai transportasi alternatif warisan budaya dan sejarah masyarakat suku minahasa yang perlu untuk dilestarikan (Porajow, CPE, 2022). Perlu menjadi perhatian selain dari pelestarian budaya pada transportasi tradisional tentunya terdapat pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas di area wisata pelaku usaha tersebut adalah bendi menjadi salah satu sumber penghasilan diri dalam menjalankan usaha yang dimiliki (Ariusni et al., 2023). Terjadi tawar menawar harga antara konsumen dan kusir bendi yang mendasari kegiatan tersebut karena tidak adanya tarif paten yang ditetapkan sehingga terjadilah tawar menawar secara mufakat antara konsumen dan kusir (M. A. Thalib, 2023b). Menurut (Erstiawan, 2020) pendapatan yang dihasilkannya pun diperuntukkan merawat kuda termasuk makanan, kereta, pernak pernik yang ada di kereta, Kesehatan dan lain sebagainya (Erstiawan, 2021). Imbalan yang diterima oleh kusir diperoleh atas jasa yang diberikan berupa materi yang dihitung berdasarkan kalkulasi / perhitungan secara kompleks untuk memenuhi kepentingan pribadi sang kusir (M. A. Thalib, 2022). Ketidakeimbangan antara pendapatan serta pengeluaran pengelola bendi tentunya memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang untuk mempertahankan transportasi tradisional (Yusrita Andi, 2019), dari kondisi tersebut dimana dapat berpengaruh

pada konsistensi konsumen memiliki minat menggunakan bendi sebagai transportasi masal ditengah persaingan bisnis transportasi digital (Wahab & Roza, 2020). Tujuan penelitian dengan cara dan strategi apa peran pemerintah dan komunitas bendi dalam mengelola potensi pendapatan wisata dan keberlanjutan (sustainability) bendi di Kota Tomohon. Urgensi pada penelitian ini memuat dan mengembangkan atraksi wisata bendi sebagai upaya meningkatkan ekonomi kerakyatan bagi pelaku usaha bendi.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan yang dilakukan dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan observasi, dokumentasi dan depth interview (wawancara), kepada Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata dan Komunitas Bendi di kota Tomohon serta konsumen (wisatawan). Responden (informan) dari sektor pemerintahan merupakan pimpinan atau yang bergelut dibidangnya serta dilihat dari pengalaman kerja dan dari pendidikan terakhir. Pada komunitas bendi tidak dibatasi dengan pendidikan terakhir dalam memimpin komunitas bendi. Ruang lingkup atau obyek difokuskan kepada transportasi bendi yang menjadi primadona di kota Tomohon serta transportasi yang menjadi daya tarik wisata. Bahan yang dipersiapkan dalam penelitian ini bersumber dari aturan pemerintahan terkait dengan pariwisata dan pengembangannya serta transportasi tradisional. Bahan tersebut digunakan dalam mengurai keberlanjutan kegiatan masyarakat demi meningkatkan daya Tarik wisata. Dan untuk para wisatawan bersumber dari aturan dari pemerintahan terkait dengan transportasi tradisional dan pengalaman selama menggunakan bendi sebagai transportasi di wilayah tersebut. Data dikumpulkan dari hasil wawancara kepada informan, diolah yang bersumber dari pemerintah, komunitas bendi dan wisatawan / konsumen bendi yang nantinya menjadi dasar dalam melakukan analisis SWOT. Media atau instrument penelitian untuk mengetahui karakteristik wisatawan peneliti menggunakan formulir untuk mengkategorisasi informan yang dilakukan secara random tidak melihat batas usia dan pekerjaan. Untuk menjawab tujuan penelitian menggunakan teknik analisis dari hasil olah data hasil wawancara dievaluasi dengan SWOT berdasarkan pedoman atau aturan dari pemerintah terkait pariwisata dan transportasi tradisional.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Tabel 1. Deskripsi Operasional

Faktor	Operasional	Indikator
Masyarakat penikmat Bendi	Konsumen yang merasakan / menikmati transportasi tradisional Bendi termasuk melakukan wisata dengan keliling kota naik Bendi	- Memiliki kesukaan menikmati Transportasi Bendi - Melakukan wisata dengan Bendi dengan berkeliling disekitar kota - Menarik dan Unik
Komunitas Bendi / Kusir	Paguyuban yang memiliki hobby mengelola Bendi dan menjadi kusir	- Memiliki pengalaman naik transportasi Bendi - Pendidikan terakhir - Mengelola dan mempertahankan Bendi sebagai transportasi tradisional - Bendi dapat dikelola sebagai transportasi wisata - Membentuk Budaya transportasi - Mengelola Bendi sebagai Sentra Usaha Kecil Menengah (UKM)
Pemerintah	Mempersiapkan peraturan, pedoman dan perundang-undangan sebagai alat mencapai kesejahteraan dan tujuan ekonomi	- Berperan memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk memudahkan masyarakat termasuk wisatawan beraktivitas dan menikmati kawasan wisata - Berperan memudahkan pertumbuhan ekonomi

Faktor	Operasional	Indikator
		- Mengatur regulasi, pengendalian, perlindungan hak dan kewajiban pelaku usaha dan wisatawan penikmat transportasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil dan Pembahasan

Kota Tomohon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, dengan luas berdasarkan keputusan UU RI Nomor 10 Tahun 2003 sekitar 11.420 Ha dan berada pada 1°15' Lintang Utara dan 124°50' Bujur Timur. Diapit oleh 2 gunung berapi aktif Gunung Lokon dan Gunung Mahawu yang terletak di ketinggian kira-kira 900-1100 meter dari permukaan laut (dpl), sehingga tidak heran jika pada waktu siang hari suhu di Kota Tomohon mencapai 30 derajat Celsius dan pada malam hari mencapai 18-22 derajat Celsius. Sebelum tahun 2003, Tomohon berada di wilayah administrasi pemerintah Kabupaten Minahasa. Seiring dengan waktu Tomohon yang Mayoritas masyarakat adalah suku Tombulu sub-etnis dari suku Minahasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang cukup cepat sehingga kondisi ini memunculkan aspirasi dari masyarakat untuk meningkatkan status Tomohon dari kecamatan menjadi daerah otonom (Kota) yang kemudian disahkan melalui Undang-Undang Nomor 10 tahun 2003 yang diresmikan pada tanggal 4 Agustus 2003. Keanekaragaman dan keindahan alam, budaya, tradisi serta kehidupan masyarakat lokal Kota Tomohon merupakan daya tarik wisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam industri pariwisata.

Salah satu daya tarik wisata yang erat kaitannya dengan warisan budaya dan perjalanan sejarah ialah transportasi tradisional Bendi yang digunakan pada masa lampau, dengan kuda sebagai penarik utamanya. Nama transportasi ini mirip dengan transportasi tradisional di suku lain di Indonesia hanya saja tentunya ada beberapa perbedaan terkait ukuran, bentuk, bahan, aksesoris dari kereta yang berbeda-beda sesuai dengan kearifan lokal. Bendi di kota Tomohon menjadi sangat identik dengan kota Tomohon karena sebagai peninggalan budaya dari suku Minahasa, Tomohon merupakan salah satu kota/wilayah yang berada di Sulawesi Utara yang masih memiliki transportasi tradisional tersebut. Sehingga pengembangannya dalam industri pariwisata tidak saja memiliki peluang yang baik tetapi juga masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk melestarikan warisan budaya tersebut.

3.1.1 Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata Kota Tomohon, Ketua Komunitas Bendi dan Wisatawan, berikut adalah tabel yang memberikan gambaran tentang karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Dinas & Komunitas Bendi

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	L/P	Pekerjaan/ Jabatan
1.	Ferdinand Tumanduk	53	S1	L	KaBid. Lalu lintas & angkutan jalan
2.	Chrisnaldus Rorring	48	S1	L	Sekretaris Dispar
3.	Albert Rumondor	63	SMP	L	Ketua Komunitas Bendi & Perangkat Kelurahan

Kategori usia responden stakeholder pemerintah dan pemimpin komunitas bendi tergolong dalam usia produktif yang masih mampu beraktivitas dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab. Selanjutnya berdasarkan pendidikan terakhir untuk stakeholder pemerintah Dinas Perhubungan terkait SDM dan point the right man on right place faktanya tidak linier tetapi mengingat dalam pengolahan transportasi terkait dengan multi didiplin ilmu dan isu isu sosial masyarakat maka masih bisa ditoleransi, sedangkan Dinas pariwisata SDM nya secara ilmu sudah linier. Sementara di komunitas bendi tidak menjadi masalah Pendidikan terakhir sejauh pribadi tersebut memiliki kemampuan manajerial dan karakteristik pemimpin. Mengenai gender masih terlihat dipercayakan pada laki-laki, asumsi kepercayaan ini bisa jadi dinilai karena laki-laki sebagai pemimpin keluarga akan mampu untuk memimpin suatu instansi/ organisasi. Untuk jabatan bisa dikatakan tidak memiliki issue yang berarti terkait dengan background education sehingga keberhasilan program kerja ditentukan oleh integritas pribadi yang menjabat.

Tabel 3. Karakteristik Responden Wisatawan

No.	Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
	Usia	<20	2	10%
1.		20 s/d 30	13	65%
		31 s/d 40	3	15%
		41 s/d 50	1	5%

No.	Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
		>50	1	5%
	Pendidikan	SMA	11	55%
2.	terakhir	SMK	3	15%
		SPG	1	5%
		S1	5	25%
3.	L/P	L	8	40%
		P	12	60%
	Pekerjaan	Mahasiswa	10	50%
4.		Karyawan Swasta	4	20%
		Wiraswasta	4	20%
		THL	1	5%
		Polisi	1	5%
5.	Asal	Manado	15	75%
	Daerah/Kota	Minut	3	15%
		Bitung	2	10%

Responden wisatawan memiliki rentang usia antara 18 s/d 53 tahun yang mana masuk dalam kategori usia produktif yaitu usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu dengan kata lain usia yang secara fisik masih kuat sehingga aktif dalam beraktivitas. Dan dari usia produktif ini, range usia yang mendominasi adalah 20 sd 30 tahun sekitar 65 persen, sedangkan paling rendah range usia 40 sd 50 serta >50 tahun dengan masing-masing persentase 5 persen. Pendidikan terakhir responden paling tinggi SMA 55 persen sebanyak 11 responden, 25 persen untuk Sarjana sebanyak 5 orang sedangkan yang paling rendah SPG berjumlah 1 orang atau 5 persen. Terkait alasan yang bisa diobservasi dari hal tersebut dikarenakan orang yang memiliki pendidikan tinggi dengan perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tentunya lebih fokus pada dunia kerja sehingga untuk berwisata wajib direncanakan jauh-jauh hari, berbanding terbalik dengan yang pendidikan standar yang bekerja dan lebih menikmati hidup kapanpun dimanapun. Untuk gender didominasi oleh perempuan sebanyak 12 responden 60 persen sedangkan sisanya adalah laki-laki sebanyak 40 persen, dapat disimpulkan hal ini disebabkan karena perempuan menyukai kegiatan jalan-jalan dibandingkan laki-laki. Mengenai responden berdasarkan pekerjaan diungguli oleh mahasiswa sebanyak 10 orang sekitar 50 persen dan diperingkat rendah ditempati oleh Aparatur Sipil Negara. Alasannya bisa jadi karena mahasiswa lebih memiliki waktu meskipun dalam sela-sela kegiatan belajar sedangkan ASN lebih tidak mudah berwisata ketika bukan hari libur Panjang. Asal wisatawan yang paling banyak berasal dari Kota Manado 75 persen sebanyak 15 orang sedangkan yang jumlah sedikit berasal dari Bitung. Jumlah ini dapat dikatakan karena kota Manado hanya berjarak 22 km dari kota Tomohon dan alasan yang sama yaitu jarak juga dapat menjadi dari wisatawan dengan angka terendah.

3.1.1.1 Potensi Bendi sebagai atraksi wisata

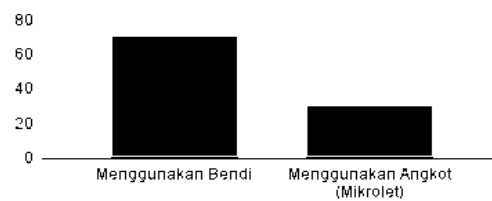


Gambar 3. Alasan Naik Bendi

Dari hasil yang diperoleh alasan wisatawan menggunakan transportasi tradisional bendi yaitu dengan melakukan wisata di daerah sekitar kota Tomohon. Karena bendi menjadi salah satu transportasi yang ramah lingkungan dan tidak menggunakan bahan bakar. Dari hasil yang diperoleh melakukan wisata menggunakan bendi sebesar 35%, wisatawan yang ingin mencoba berkeliling naik bendi memperoleh hasil 30%, dan bendi menjadi salah satu transportasi yang disukai oleh wisatawan dengan memperoleh nilai sebesar 15%. Sedangkan wisatawan yang berkunjung di Tomohon belum pernah naik bendi sebanyak 10% diikuti dengan bendi menjadi salah satu transportasi yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri.

Dari kondisi tersebut bahwa wisata bendi masih menjadi primadona bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan di tempat wisata dimana salah satu wilayah yang menyajikan bendi sebagai transportasi tradisional dengan harga yang relative terjangkau bagi wisatawan, serta menjadi salah satu icon wisata yang mempertahankan budaya dari leluhur. Tentunya dengan persaingan yang cukup ketat setelah adanya transportasi modern peran wisata tersebut masih menjadi transportasi yang special dimasyarakat maupun wisatawan. Bagi wisatawan yang belum pernah melakukan perjalanan dengan bendi tentunya menjadi hal yang utama untuk merasakan aktivitas masyarakat dengan transportasi tradisional.

Berwisata di Pusat Kota



Gambar 4. Berwisata di Pusat Kota

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan aktivitas berwisata dan penggunaan sebagai transportasi bagi masyarakat local di area kota tomohon, warga masyarakat dan atau wisatawan masih sering menggunakan transportasi tradisional untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk kepasar ataupun tujuan tertentu dengan jarak yang tidak jauh, sehingga transportasi bendi menjadi alternative melakukan perjalanan. Pilihan wisatawan menggunakan bendi tidak terlepas dari suasana alam sepanjang jalur yang dilalui bendi. Tidak hanya itu saja jarak tempuh mengitari obyek wisata dan atau berpergian pindah lokasi menjadi pilihan utama wisatawan menggunakan bendi. Berbeda dengan menggunakan transportasi yang berbahan bakar minyak seperti mikrolet, becak motor (bentor), transportasi motor yang disediakan secara online, tentunya persaingan bisnis pun tidak dapat dihindari. Berdasarkan observasi dilapangan terdapat perbedaan harga yang dikeluarkan oleh wisatawan antara menggunakan bendi atau menggunakan mikrolet (angkot). Dan memang jika kita ketahui jarak tempuh ke berpindah kelokasi wisata atau mengelilingi kota wisata jika menggunakan bendi, jauh lebih menarik. Dari hasil yang dicapai bahwa 70% memilih menggunakan bendi dari pada menggunakan transporasi mikrolet (angkot) sebanyak 30%.

Adapun hal yang menarik dari bendi, dimana bendi tersebut digerakkan oleh hewan yang berkaki 4 dan memiliki keunikan dan daya tarik sendiri mengelilingi sekitar lokasi wisata dengan bendi. Daya tarik bendi menurut wisatawan sebesar 44.4% merupakan transportasi tradisional yang dapat diakses dalam jarak tempuh yang tidak jauh dari lokasi ke lokasi tujuan berwisata. Sedangkan bendi digerakkan oleh tenaga hewan dicapai sebesar 38,9%. Dan wisatawan dapat menikmati udara dan keindahan alam bersama keluarga hasil yang dicapai 16.7%. Dari kondisi tersebut artinya bahwa transporasi tradisional masih menjadi pilihan utama wisatawan dalam menelusuri setiap jengkal keindahan alam kota Tomohon dan didukung dengan tarikan dari seekor kuda untuk menyusuri lingkungan wisata serta dengan panduan kusir bendi tersebut dapat mengikuti perintah mengikuti jalur yang diinginkan wisatawan.

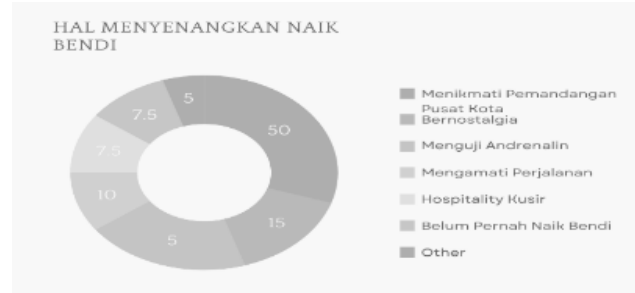
Rekapitulasi hasil hal menyenangkan naik bendi dimana menikmati perjalanan pusat kota masih menjadi daya Tarik warga atau wisatawan saat melakukan perjalanan mengelilingi kota Tomohon. Jarak menjadi pertimbangan konsumen bendi menggunakan transporatasi tradisional yang mana setiap langkah memiliki panorama yang berbeda menurut sumber daya alamnya. Selain itu menikmati bendi sebagai transportasi salah satunya mengingat masa lalu (bernostalgia) dengan kerabat saat itu apalagi saat sedang menempuh pendidikan (sekolah) didaerah tersebut tentunya menjadi alat transportasi yang dapat menghibur saat perjalanan pulang sekolah bersama teman sekolah yang lain.



Gambar 5. Hal yang Menarik naik Bendi

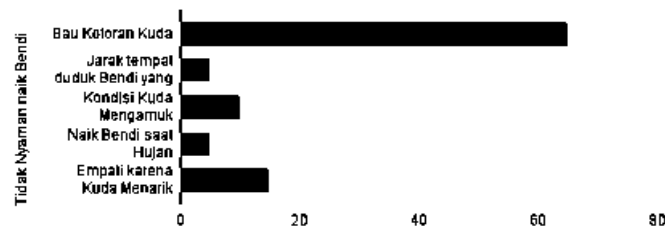
Berbeda dengan pendapat dari beberapa informan dimana bendi menjadi salah satu transportasi yang diperlukan nyali yang kuat (adrenalin) saat menikmati bendi tersebut. Selanjutnya peran kusir yang membawa konsumen bendi menuju ketempat tujuannya. Berbagai informasi yang diceritakan menurut pengalaman kusir tentunya membawa cerita tersendiri bagi setiap konsumen.

Berdasarkan perolehan terkait aktivitas memanfaatkan bendi sebagai transportasi tradisional memperoleh 50% yang menggunakan bendi untuk menikmati pemandangan. Selain itu hal menyenangkan naik bendi yang menggunakan bendi untuk bernostalgia mencapai 15%, dan diikuti oleh 5% menguji adrenalin, 10% mengamati perjalanan dan peran kusir yang memberikan seluruh informasi serta menyebar pengalaman selama menjalani pekerjaan sebagai kusir, sedangkan 2,5% belum pernah naik bendi sehingga konsumen mencari pengalaman yang baru menggunakan bendi untuk perjalanan wisata jarak pendek. Dan jawaban lain selain yang terurai tersebut diatas mencapai 5%.



Gambar 6. Hal Menyenangkan Naik Bendi

Hasil rekapitulasi perihal yang tidak menyenangkan saat sebagai konsumen transportasi bendi dimana, 63% aroma kotoran kuda yang begitu menyengat menjadi dasar konsumen untuk kurang senang ketika selama perjalanan menggunakan bendi. Selain itu jarak tempat duduk yang sempit dengan perolehan 5%, selanjutnya saat kuda mengamuk menjadi kurang nyamannya konsumen dengan perolehan nilai 7%, sedangkan ketika kondisi cuaca yang kurang harmonis dimana hujan lebat mengguyur kota Tomohon hasilnya 3% tidak nyaman saat menggunakan jasa bendi saat hujan melanda. Hasil dari perspektif yang berbeda ketika tidak nyaman menggunakan bendi dimana terdapat empati karena kuda menarik dengan perolehan hasil 17%. Dari kondisi tersebut konsumen merasa kurang nyaman ketika terdapat hal yang kurang berkenan diantaranya kotoran kuda yang memiliki bau yang kurang sedap sehingga konsumen sedikit kurang nyaman saat aroma terbang mengikuti irama angin. Sedangkan kondisi tempat duduk menjadi perhatian selanjutnya oleh konsumen dimana tempat duduknya sempit sehingga mengurangi ruang gerak ketika menggunakan transportasi tersebut.



Gambar 7. Hal yang tidak menyenangkan naik Bendi

Sebagai transportasi tradisional tentunya dalam operasional mengalami persaingan yang berat dengan transportasi modern yang didukung oleh fasilitas teknologi sehingga konsumen yang ada benar-benar memiliki motivasi yang kuat ketika memilih menggunakan bendi. Poin inilah yang merupakan potensi yang wajib dikelola ketika secara pasar sudah terpetakan konsumen mana yang menggunakan bendi dan sejauh mana kesempatan transportasi tradisional bendi di industri pariwisata. Berdasarkan tabel diatas, ada gambaran sejauh mana potensi bendi sebagai atraksi wisata yang layak menjadi produk wisata melalui sudut pandang wisatawan. Berikut ini adalah indikator yang mewakili potensi bendi sebagai atraksi wisata yang diminati, 1). Alasan berwisata sebanyak 35 persen dan ingin mencoba sebanyak 30 persen dan menyukai transportasi tradisional sebanyak 15 persen. Ketiga indikator ini merupakan motivasi yang kuat bagi wisatawan menggunakan bendi 2). Sebanyak 70 persen memilih menggunakan bendi ketika berwisata dipusat kota Tomohon daripada menggunakan transportasi modern. 3). 40 persen menjawab hal yang menarik dari bendi karena bendi adalah transportasi tradisional dan 50 persen menyatakan hal menyenangkan ketika naik bendi yaitu dapat menikmati pemandangan pusat kota Tomohon. Dari ketiga indikator tersebut harusnya sudah memberikan gambaran peluang bendi ketika di kelolah dalam industri pariwisata.

3.1.1.2 Peran pemerintah serta komunitas bendi dalam pengelolaan potensi dan sustainability bendi

Peran pemerintah sebagai stakeholder kunci terkait pengelolaan dan pelestarian potensi pariwisata tentunya memegang peran penting untuk proses, progress serta hasil dari upaya yang dilakukan, apalagi menyangkut warisan budaya yang merupakan jati diri dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat untuk melestarikannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap stakeholder pemerintah yang terwakilkan oleh dinas perhubungan dan dinas pariwisata kota Tomohon serta komunitas bendi mengenai yang dilakukan pemerintah sehubungan dengan pengelolaan potensi bendi masih sangat kurang seperti yang dikemukakan oleh Kabid Lalu lintas dan angkutan jalan "Tidak ada program kerja yang dibuat terkait dengan bendi, selama ini kami hanya memfasilitasi bendi untuk tempat mangkal/ nongkrong, bahkan untuk menyediakan jalur sendiri masih sulit untuk kami fasilitasi. Sebelumnya juga pernah dilaksanakan program pembinaan kepada kusir bendi tetapi tidak dilanjutkan lagi. Ada juga kebijakan yang pernah direncanakan tahun 2005/2006 namun tidak dilanjutkan karena jumlah bendi yang terus menurun, yang tadinya 175 unit turun menjadi 25 unit". Sementara dari dinas pariwisata memiliki program kerja tahunan yang melibatkan bendi pada event tertentu seperti TIFF (Tomohon Internatioal Flowers Festival) yang diselenggarakan setiap tahun yaitu parade bendi hias dan

usaha tersebut terlihat masih sangat minim untuk mendukung eksistensi bendi. Apa yang dikemukakan ke dua dinas tersebut bersinergi dengan respon dari komunitas bendi yang mengatakan bahwa selama ini pemerintah hanya menyediakan tempat mangkal/ nongkrong dan memfasilitasi keterlibatan di event tahunan TIFF.

Terkait dengan upaya peningkatan produktivitas operasional bendi dan kusirnya, Dinas pariwisata membenarkan apa yang dikemukakan sebelumnya oleh Kabid Lalu lintas dan angkutan jalan dimana sebelumnya pernah dilaksanakan pembinaan terkait keselamatan, kebersihan bendi, kesehatan kuda serta point-point sapta pesona oleh dinas perhubungan tetapi program sekarang tidak dilaksanakan. Prihal upaya pemerintah untuk kelangsungan/ sustainability yang merepresentasikan tiga poin yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan bendi, baik dinas perhubungan dan dinas pariwisata masih dengan sikap yang sama tidak banyak berbuat apapun bahkan dinas pariwisata melihat upaya terkait produktivitas dan sustainability lebih condong pada garis kewenangan dinas perhubungan. Pada kondisi tertentu ada pihak lain dalam hal ini panitia penyelenggara TIFF yang berinisiatif terkait kebijakan naik bendi gratis selama 5 hari sebelum pelaksanaan TIFF dimana seluruh biaya transportasi tentunya ditanggung oleh panitia penyelenggara dan hal ini tentunya sangat membantu secara sosial ekonomi (sustainability) pada kusir dan masyarakat. Tidak ada upaya nyata dalam kebersamaan yang terpadu untuk menemukan kebijakan yang memotivasi pemilik bendi dan kusir untuk tetap beroperasi tentunya berdampak pada keberlangsungan transportasi tradisional ini. Fakta penurunan jumlah bendi dari tahun ke tahun harusnya menjadi motivasi untuk melestarikan bendi tetapi dari hasil wawancara justru terlihat sikap respon yang kontradiktif, motivasi yang seharusnya menjadi indikator utama alasan pelestarian justru terkesan menjadi kendala untuk berbuat sesuatu.

Selanjutnya dari komunitas bendi, terlihat secara organisasi tidak dikelola dengan profesional. Hal-hal yang seharusnya ada pada sebuah organisasi sosial seperti visi, misi dan tujuan komunitas, struktur organisasi, program kerja, administrasi serta AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) yang merupakan pedoman/ peraturan teknis untuk semua anggota dalam menjalankan suatu kegiatan, mengelola organisasi dan bisnis tidak dapat ditunjukkan kepada tim peneliti, sehingga tidak heran data terpenting perkembangan ataupun penurunan bendi dari tahun ke tahun serta jumlah anggota komunitas tidak didapat secara lengkap, jelas dan pasti, yang ada hanya berupa angka kisaran. Komunitas terkesan hanya sekedar nama karena peran organisasi tidak jalan, bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas untuk program kegiatan mereka bergantung pada program pemerintah, baik itu pelatihan dan pembinaan kusir, vaksin hewan penarik bendi (kuda), mendapat proyek yang melibatkan bendi sehingga terkesan komunitas ini tidak memberi manfaat lebih untuk anggotanya, yang ada kehadiran komunitas hanya diperlukan ketika membawa aspirasi kepada pemerintah

Dari gambaran situasi diatas, teridentifikasi beberapa point yang ditemukan dilapangan yang menghambat potensi dan sustainability bendi sebagai warisan budaya dan produk wisata:

1. Pemerintah belum serius dalam menanggapi dan mengelola potensi warisan budaya bendi sebagai atraksi wisata budaya,
2. Sustainability bendi belum dianggap hal urgent meskipun fakta telah menunjukkan berkurangnya kualitas dan kuantitas bendi dari tahun ke tahun,
3. Komunitas bendi secara organisasi tidak dikelola dengan profesional.

3.1.1.3 Strategi pengelolaan potensi dan sustainability transportasi bendi sebagai atraksi wisata

Pada temuan sebelumnya, telah diuraikan bahwa pemerintah maupun komunitas tidak memiliki strategi untuk pengelolaan potensi dan sustainability bendi, yang ada hanya tindakan sederhana untuk membantu operasional dan event tahunan yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Tetapi program yang intense, konsisten dan efektif untuk pengembangan potensi dan sustainability belum benar-benar ada dan diupayakan. Dari hasil penelitian ini peneliti menguraikan temuan-temuan berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) untuk menemukan strategi yang efektif yang dapat memberikan pencerahan sebagai stimulasi untuk stakeholder kunci untuk mulai menyusun program kerja terkait potensi dan sustainability bendi transportasi tradisional warisan budaya. Adapun analisis SWOT yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Kekuatan (Strength)

1. Bendi transportasi tradisional warisan budaya dari generasi ke generasi
2. Bendi sebagai atraksi wisata budaya
3. Bendi sebagai lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal

B. Kelemahan (Weakness)

1. Pemerintah belum memiliki visi yang termotivasi terkait potensi bendi sebagai atraksi wisata dimana pengelolaan yang tepat otomatis menjadi langkah sustainability bendi, sehingga belum ada kebijakan yang dibuat terkait potensi dan sustainability bendi.
2. Organisasi komunitas bendi belum profesional dalam menjalankan visi, misi dan tujuan komunitas untuk kepentingan Bersama
3. Jumlah bendi mengalami penurunan kualitas dan kuantitas

C. Peluang (Opportunity)

1. Bendi dapat dikelola sebagai transportasi wisata
2. Bendi dapat dikelola menjadi produk wisata budaya
3. Bendi dapat difasilitasi sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM)

D. Ancaman (Threats)

1. Transpotasi modern
2. Inovasi teknologi dalam dunia transportasi
3. Animo wisatawan

Tabel 4. Matrix SWOT berdasarkan Rekomendasi

		Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
INTERNAL		1. Bendi transportasi tradisional warisan budaya dari generasi ke generasi	1) Pemerintah belum memiliki visi yang termotivasi terkait potensi bendi sebagai atraksi wisata dimana pengelolaan yang tepat otomatis menjadi langkah sustainability bendi, sehingga belum ada kebijakan terkait potensi dan sustainability bendi.
		2. Bendi sebagai atraksi wisata budaya	2) Organisasi komunitas bendi belum professional dalam menjalankan visi, misi dan tujuan komunitas untuk kepentingan bersama
EKSTERNAL		3. Bendi sebagai lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal	3) Jumlah bendi mengalami penurunan kualitas dan kuantitas
			4) Sumber pendapatan berkurang dengan adanya kompetitor yaitu ojek online
		Peluang (Opportunity)	Strategi SO
		1. Bendi dapat dikelola sebagai transportasi wisata	1. Pemerintah bekerjasama dengan swasta mengelolah bendi menjadi transportasi wisata komersial secara profesional (SO1)
		2. Bendi dapat dikelola menjadi produk wisata budaya	2. Biro perjalanan wisata (Travel Agent) membuat paket wisata tour pusat kota Tomohon menggunakan bendi (SO2).
		3. Bendi dapat difasilitasi sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM)	3. Pemerintah memfasilitasi kebijakan UKM terkait modal usaha untuk membantu pemilik bendi (SO3)
		Ancaman (Threats)	Strategi ST
		1. Transpotasi modern	Pemerintah kota memberlakukan kebijakan bendi sebagai transportasi wisatawan & memfasilitasi bendi sehubungan dengan kualitasnya (fisik kereta, kuda dan fasilitas pendukung; hospitality; serta pemahaman nilai-nilai sapta pesona) sehingga konsumen diarahkan menggunakan bendi ketika ingin berwisata kota (ST1,ST2,ST3).
		2. Animo wisatawan	Strategi WT
			Pemerintah kota memfasilitasi dengan membuat kebijakan terkait peluang usaha dan peningkatan ekonomi dengan penetapan wilayah operasi bendi sebagai transportasi wisatawan dan menciptakan peluang kerjasama stakeholder pariwisata dengan komunitas bendi (WT1,WT2,WT3)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat strategi yang direkomendasikan melalui analisis SWOT berdasarkan situasi/kondisi lapangan, adalah sebagai berikut:

A. Strategi S-O

1. Pemerintah bekerjasama dengan swasta mengelolah bendi menjadi transportasi wisata komersial secara profesional (SO1)
2. Biro perjalanan wisata (Travel Agent) membuat paket wisata tour pusat kota Tomohon menggunakan bendi (SO2)
3. Pemerintah memfasilitasi kebijakan UKM terkait modal usaha untuk membantu pemilik bendi (SO3)

B. Strategi W-O

1. Pemerintah bekerjasama dengan swasta mengelolah bendi menjadi transportasi wisata komersial secara profesional (WO1)
 2. Komunitas bendi dapat bekerjasama dengan Biro perjalanan wisata terkait dengan transportasi aktivitas berwisata (WO2)
 3. Pemerintah memfasilitasi kebijakan UKM terkait modal usaha untuk membantu pemilik bendi (WO3)
- C. Strategi S-T
1. Pemerintah kota memberlakukan kebijakan bendi sebagai transportasi wisatawan & memfasilitasi bendi sehubungan dengan kualitasnya (fisik kereta, kuda dan fasilitas pendukung; hospitality; serta pemahaman nilai-nilai sapta pesona) sehingga konsumen diarahkan menggunakan bendi ketika ingin berwisata kota (ST1, ST2, ST3)
- D. Strategi W-T
1. Pemerintah kota memfasilitasi dengan membuat kebijakan terkait peluang usaha dan peningkatan ekonomi dengan penetapan wilayah operasi bendi sebagai transportasi wisatawan dan menciptakan peluang kerjasama stakeholder pariwisata dengan komunitas bendi (WT1, WT2, WT3)

3.1.1.4 Diskusi Bendi sebagai potensi pendapatan

Transportasi tradisional dapat menjadi icon wisata yang mempertahankan budaya peninggalan nenek moyang. Wisata dapat diturunkan dari generasi ke generasi dengan perpaduan antara komunitas bendi dan dirancang kedalam kegiatan menengah jangka pendek ataupun jangka panjang baik yang direncanakan oleh dinas perhubungan ataupun dari pemerintah kabupaten atau kota dalam meningkatkan wisatawan lokal ataupun manca Negara. Tomohon atau Sulawesi utara pastinya memiliki keunikan tersendiri terkait dengan kultur dan budaya. Dari keunikan tersebut dapat disematkan kedalam transportasi tradisional misalkan setiap kusir menggunakan jubah atau baju adat pada waktu tertentu yang dikoordinasikan oleh komunitas bendi. Atau ketika terdapat acara kebangsaan bendi dihias sedemikian rupa untuk memeriahkan kegiatan pemerintah ataupun kegiatan keagamaan. Atau mengadakan kirab bendi atau festival bendi yang diikuti oleh komunitas bendi seluruh Indonesia yang dibuat sedemikian menarik dan mengundang Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif untuk mendukung dan memberikan semangat kepada komunitas bendi mempertahankan budaya dan menjadikan bendi sebagai icon wisata di sekitar Tomohon.

Tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena dengan adanya setiap kegiatan tentunya diperlukan dana yang tidak sedikit, pemerintah kabupaten atau pemerintah provinsi perlu mengucurkan dana terkait dengan kebermanfaatan bendi untuk dipertahankan dalam pelestarian budaya. Berdasarkan perspektif penulis kegiatan bendi sebagai icon wisata di Tomohon pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian komunitas bendi dan tentunya juga mendorong laju pertumbuhan perekonomian pada sektor pariwisata (M. A. Thalib, 2023a). Selain itu bendi dalam perspektif penulis menyikapi aturan dari pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan yang disahkan oleh Sandiaga Salahuddin Uno bahwa bendi merupakan transportasi yang memiliki emisi yang rendah dari perjalanan wisatawan datang menuju ke tempat wisata (Janlika Putri Indah Sari, 2023).

Kusir dapat menjadi pemandu wisata dengan fasilitas dari pemerintah untuk diwajibkan mengikuti berbagai pelatihan yang terjadwal dan bukti keikutsertaannya dapat dibuktikan dan menjadi dasar kusir memiliki kompetensi yang tidak hanya pemandu wisata namun juga dapat memiliki pengalaman lain. Sedangkan kotoran kuda dapat dialih fungsikan atau dikelola menghasilkan sumber energy baru termasuk biogas (Dika Wahyu Pratama et al., 2020). Sebagai pemilik kuda kusir pun dapat memperoleh pendapatan lain-lain dalam mengelola kotoran kuda menghasilkan biogas dari hasil hewan yang dipelihara sendiri atau dari hasil mengumpulkan kotoran kuda dan dioleh menghasilkan biogas (Santoso et al., 2019). Tentunya diperlukan investasi yang tidak sedikit, namun bila kusir atau pemilik kuda cermat dan dapat menangkap peluang untuk menghasilkan biogas dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat terkait dengan pengelolaan energy dari hasil kotoran kuda atau dapat bekerjasama dengan akademisi (universitas) dalam pengembangan kotoran kuda menghasilkan biogas. Dan selain biogas tentunya kotoran kuda dapat dijadikan sebagai pupuk organik yang disebarkan keseluruh tanaman di tomohon. Tentunya juga peran pemerintah setempat yang konsern dengan pertamanan atau departemen lain yang dapat mengelola kotoran kuda menghasilkan pupuk organik yang bagus.

Disisi lain terkait dengan keberadaan transportasi online tentunya pemerintah setempat perlu membatasi di jam tertentu hanya bisa dilewati oleh bendi di ruas salah satu jalan pada setiap hari sabtu atau minggu guna mengurangi pencemaran polusi udara, mengajak masyarakat dan wisatawan menggunakan bendi saat hari weekend dan mengurangi kebisingan laju kendaraan bermotor. Pemikiran tersebut perlu dicermati dan didiskusikan lebih dalam oleh instansi terkait dengan mengundang berbagai macam komunitas, tenaga ahli dan yang mencermati transportasi tradisional, transportasi online, dinas pariwisata, komunitas perhotelan, dinas perhubungan, kepolisian dan lain sebagainya serta secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian joki atau kusir yang memiliki bendi daerah tersebut.

Tentunya kusir (pemilik bendi) dalam mengelola kuda dan perangkat bendi tentunya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dapat diantaranya rumput sebagai sumber makanan kuda yang setiap hari membutuhkan jumlah yang tidak sedikit, selain itu untuk menjaga kesehatan dari kuda tentunya membutuhkan nutrisi atau vitamin untuk menjaga stamina hewan tersebut terus aktif mengantar para tamu (wisatawan). Menurut (Siska, 2020) dalam meningkatkan kesejahteraan peternak bendi atau kusir diperlukan pengelolaan secara matang terkait dengan penerimaan uang tunai dan pengeluaran sebagai biaya yang dibutuhkan dan tidak sedikit sehingga pemilik bendi berupaya untuk

meningkatkan pendapatan guna menghidupi kuda tersebut dengan memiliki usaha lain sebagai alternatif pendapatan dan terdapat beban rumah tangga pemilik bendi untuk terus berupaya meningkatkan sumber penerimaan pendapatan, pemikiran serupa disampaikan oleh (Yani & Asri, 2020).

4. KESIMPULAN

Cara dan strategi dalam mengelola potensi wisata dan keberlanjutan bendi sebagai transportasi wisata bendi menjadi daya tarik wisatawan lokal untuk menikmati indahnya alam Tomohon memperoleh 35%, sedangkan wisatawan yang ingin mencoba berkeliling naik bendi memperoleh hasil 30% dan 15% menjadi salah satu transportasi yang disukai oleh wisatawan, sedangkan 10% belum pernah naik bendi. Dari hasil tersebut bendi masih memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Pemerintah dalam hal ini yang diwakilkan oleh dinas perhubungan dan dinas pariwisata serta komunitas bendi tidak memiliki konsep serta visi yang jelas terkait pengelolaan potensi bendi dan pelestarian bendi sebagai warisan budaya. Fakta penurunan jumlah bendi dari tahun ke tahun harusnya menjadi motivasi untuk melestarikan bendi tetapi dari hasil wawancara justru terlihat sikap respon yang kontradiktif, motivasi yang seharusnya menjadi indikator utama alasan pelestarian justru terkesan menjadi kendala untuk berbuat sesuatu. Sehingga dari kondisi tersebut berpengaruh secara masif terkait dengan pendapatan para kusir atau pemilik bendi, dengan tidak ada penetapan tarif dasar sehingga dapat merugikan pihak konsumen dan produsen (pemilik bendi). Pada akhirnya komunitas bendi secara organisasi tidak dikelola dengan profesional. Penelitian lanjutan nantinya dapat dikaji dengan permodelan sistem bisnis yang dapat mengembangkan potensi wisata dan sumber pendapatan bagi UMKM setempat dan keterbatasan pada penelitian ini terfokus pada satu kota yaitu kota Tomohon, dan diperlukan penelitian lanjutan dan sejenis mengenai bendi sebagai transportasi wisata di kota yang memiliki bendi selain Tomohon.

REFERENCES

- Al, W. et. (2020). Profil Manajemen Kesehatan Ternak Kuda Di Desa Pinabetengan Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*, 40(2), 461–470.
- Aprilia, P., L. L. I., & P. S. V. (2021). Analisa Pemilihan Moda Transportasi di Tondano. *Tekno*, 19(79), 219–228.
- Ariusni, A., Sentosa, S. U., Dwita, V., & Sasmita, S. (2023). Pemasaran Produk Pelaku Usaha Kecil di Pantai Gondorah. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 24. <https://doi.org/10.24036/sb.03300>
- Dika Wahyu Pratama, Asroful Abidin, & Asroful Abidin. (2020). Pengaruh Variasi Komposisi Starter Kotoran Kuda, Ragi Dan EM-4 Terhadap Kualitas Bahan Bakar Biogas Limbah Cair Tahu. *Jurnal Kajian Ilmiah Dan Teknologi Teknik Mesin*, 4(2), 24–29.
- Erstiawan, M. (2021). Kepatuhan Emiten dalam Taksonomi Extensible Business Reporting (XBRL). *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/DOI:10.25273/capital.v5i1.10308>
- Fianto, AYA; Erstiawan, MS; Santoso, R. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Paralayang Di Kota Batu. *Majalah Ekonomi : Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 26(1), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/majeko.vol26.no1.a3955>
- Indonesia. (2014). Undang-Undang No. 23 tentang Pemerintah Daerah.
- Janlika Putri Indah Sari. (2023, January 1). Sandiaga Uno Minta Transportasi buat Industri Pariwisata Harus Aman. *Kompas.Com*. https://otomotif.kompas.com/read/2023/01/01/082100515/sandiaga-uno-minta-transportasi-buat-industri-pariwisata-harus-aman?lgm_method=google
- Neneng Komariah, Encang Saepudin, & Pawit M. Yusup. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Porajow, CPE, et al. (2022). Dampak Homestay terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Marinsow Pada Masa Pemulihan Covid. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 110–115. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.882>
- Porajow, CPE, Antara, M, Suardana, I. (2021). Pengaruh Perceived Value Terhadap Invention To Comply Pengunjung Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara. *Jumpa*, 7(2), 505–525. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p08>
- Putro. (2020). Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 250–273.
- Riche, K. (2019). Perancangan Bendi Ergonomis Sebagai Transportasi Wisata Menggunakan Metode Kansei Engineering (Studi Kasus: Kota Pariaman) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas). [Disertasi]. Universitas Andalas.
- Rifka Awalia Putri, Suryadi Supardjo, & Amanda S Sembe. (2018). Strategi Pengembangan Infrastruktur Dalam Menunjang Kegiatan Wisata Di Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Spasial*, 5(1), 10–20.
- Rini, I. (2020). Strategi Bertahan Hidup Kusir Bendi Di Kota Bukittinggi (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Santoso, M. C., Giriantari, I. A. D., & Ariastina, W. G. (2019). Studi Pemanfaatan Kotoran Ternak Untuk Pembangkit Listrik Tenaga Biogas Di Bali. *Jurnal Spektrum*, 6(4), 58–65.
- Santoso, R, Erstiawan MS Kusworo, A. (2020). Inovasi Produk, Kreatifitas Iklan Dan Brand Trust Mendorong Keputusan Pembelian. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(2), 133–145.
- Siska, C. A. (2020). Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Kuda Bendi (Studi Kasus Peternak Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat) [Thesis Diploma]. Universitas Andalas.
- Thalib, M. (2022). Penentuan Tarif Penumpang Bendi Berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito'o. *Imanesi : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 39–52.
- Thalib, M. A. (2022). AKUNTANSI PENDAPATAN JASA BERBASIS NILAI MOHE;HEA DAN HUYULA. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 81–96. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.44>
- Thalib, M. A. (2023a). Construction Of Accounting Practice By Bendi Coachmen Based On Local Cultural Values. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 14–29. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1074>

- Thalib, M. A. (2023b). Refleksi Nilai “MOPO’O TANGGALO DUHELO” Di Balik Pendapatan Oleh Kusir Bendi : Studi Etnometodologi Islam. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 5(2), 139–152.
- Wahab, W., & Roza, A. (2020). Pemodelan Pemilihan Moda Transportasi Darat Antara Angkutan Kota dan Gojek di Kota Bukittinggi dengan Teknik Stated Preference. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Sipil*, 17(1), 63–74. <https://doi.org/10.30630/jirs.17.1.303>
- Wendi, E. J., & Suasti, Y. (2018). Segmentasi Pasar Angkutan Bendi di Kota Solok. *JURNAL BUANA*, 2(3), 806. <https://doi.org/10.24036/student.v2i3.137>
- Yani, R., & Asri, Z. (2020). Bendi Transportasi Tradisional di Kota Padang 1960-2019. *Jurnal Kronologi*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i1.31>
- Yusrita Andi. (2019). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Di Kota Makasar. *Jurnal Commecium : Kajian Masyarakat Kontemporer*, 2(2), 1–9.
- Zahida, Qonita Sulistiyoningrum, & Catur Endah. (2018). Analisis Penilaian Konsumen terhadap Kinerja Layanan Transportasi Online dalam Peningkatan Daya Saing di Era Digital. *IENACO (Industrial Engineering National Conference) 6 2018*, 274–281.